

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era masa kini perusahaan pada umumnya menginginkan agar laporan keuangan mereka sudah sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum, laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi laporan keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, dibutuhkan jasa akuntan publik untuk memeriksa apakah laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum, selain memberikan jasa akuntan publik auditor pun dapat memeriksa apakah adanya tindakan manipulasi yang dibuat oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Auditor dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan lainnya untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan lainnya.

Secara khusus dalam audit, Standar Audit seksi 200 (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa Skeptisme adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis.

(SPAP, 2011:230.2) Skeptisme merupakan sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep Skeptisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit. Seorang Auditor berkewajiban agar tidak hanya sekedar mengumpulkan *evidence*, tetapi berusaha untuk memperoleh *evidentialmatter*. *Evidentialmatter* dapat diperoleh auditor melalui penerapan sikap skeptisme terhadap bukti audit yang diterima. Auditor dituntut untuk selalu cermat dan seksama dalam menggunakan kemahiran profesionalnya, dalam praktik yang dilakukan oleh akuntan publik sebagian masyarakat masih meragukan tingkat skeptis yang dimiliki oleh auditor sehingga berdampak pada keraguan.

Kriswandari (2006) dalam Jannah (2007) menyatakan bahwa semakin kecil tingkat kepercayaan berarti semakin besar tingkat kecurigaan, demikian pula sebaliknya semakin besar tingkat kepercayaan berarti semakin kecil tingkat kecurigaan. Jadi sudah sepantasnya auditor memiliki sikap cermat dan hati-hati (*due care*) dalam melakukan audit atas laporan keuangan kliennya agar hasil audit berupa opini akuntan dapat dipertanggungjawabkan.

Kusumastuti (2008) dalam Aulia (2013) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya, pengalaman berdasarkan lama

bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun, sehingga auditor yang telah lama bekerja dapat dikatakan berpengalaman, karena semakin lama bekerja menjadi auditor maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan di bidang auditing

Menurut Susetyo (2009) dalam Praditaningrum (2012) menyatakan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam judgement auditor. Auditor yang berpengalaman dalam membuat suatu judgement tidak mudah dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan. Oleh karena itu pengalaman diharapkan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan ataupun tingkat kecurigaan auditor terhadap kliennya, yaitu lamanya auditor berpengalaman dalam memberikan jasa kepada kliennya. (Kriswandari 2006 dalam Jannah 2007).

Menurut penelitian Norma Kharismatuti dan P. Basuki (2012) Profesi Akuntan Publik merupakan fungsi penting dalam melakukan pelaporan keuangan audit suatu organisasi dan merupakan profesi kepercayaan dari masyarakat. Laporan audit dimaksudkan untuk memberikan jaminan tentang keandalan keuangan dan informasi keuangan (Ghicas, 2007:513).

Kompetensi dan independensi merupakan bagian dari standar auditing. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan

dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens dkk.,2012:5).

Lee dan Stone (1995) dalam Elfarini (2007), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif. Hasil audit menyatakan bahwa auditor menarik kesimpulan dan menyampaikan kesimpulan tersebut kepada pemakai informasi yang berkepentingan. Seorang auditor mengalami situasi dilematis pada posisi dimana satu sisi auditor harus dapat bersikap independen sesuai standar auditing dalam menilai kewajaran laporan keuangan dan disisi lain auditor dituntut untuk memenuhi tuntutan atas fee dari klien agar klien puas terhadap pekerjaannya, sehingga peran untuk mempertahankan sikap independensi sangat diuji agar kewajaran dari hasil audit laporan keuangan bersifat netral yang tidak memihak salah satu pihak.

Independensi menurut Arens dkk (2012,111) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya independensi dalam fakta tetapi juga harus independensi dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada, bila auditor benar benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul“PENGARUH SIKAP SKEPTISME, PENGALAMAN AUDIT, KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR PADA KUALITAS AUDIT” (Study Empiris Pada KAP di Jakarta Barat)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Sikap Skeptisme berpengaruh pada Kualitas Audit?
2. Apakah Pengalaman Audit berpengaruh pada Kualitas Audit?
3. Apakah Kompetensi berpengaruh pada Kualitas Audit ?
4. Apakah Independensi berpengaruh pada Kualitas Audit ?
5. Apakah Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi dan Independensi Auditor secara simultan berpengaruh pada Kualitas Audit ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas,maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Sikap Skeptisme pada kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Audit pada kualits audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi pada kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh Independensi pda kualitas audit.
5. Untuk megetahui pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi dan Independensi Auditor secara simultan pada kualitas audit.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ada dua kelompok yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1. Kegunaan Praktis

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti penting dengan harapan dapat memberikan kegunaan dan menjawab permasalahan yang ada, disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit, yang dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk Kantor Akuntan Publik khususnya auditor di Wilayah Jakarta Barat.

2. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dalam memperoleh pemahaman pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui proses perkuliahan untuk dibandingkan dengan aplikasinya di instansi tempat peneliti melakukan penelitian dalam hal menganalisis Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik / Auditor

Memberikan beberapa pengetahuan mengenai Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit sehingga KAP dapat menetapkan kemampuannya seefektif mungkin dan tidak ada keraguan dalam melakukan audit.

c. Bagi Pihak Lain

Mampu memberikan tambahan informasi dan bahan referensi, perbandingan atau sebagai dasar bagi penelitian lebih lanjut yang penelitian ini dapat digunakan sebagai pelaksanaan penelitian yang relevan dimasa mendatang.

